

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan pada siswa kelas 6A SD Tamansiswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berdasarkan kuisioner yang diberikan kepada responden.

4.1.1 GAMABARAN LOKASI PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di sekolah SD TAMANSISWA DAMPIT. Sekolah ini berada di belakang kantor polisi dan tidak di pinggir jalan raya. Sebagian besar rata-rata siswa pergi ke sekolah diantar dengan orangtuanya dan sebagian kecil ada yang jalan kaki. Fasilitas SD TAMANSISWA terdapat mushola yang nyaman untuk melaksanakan ishoma dan sholat dhuha pada hari jumat, ada juga 1 perpustakaan yang sangat nyaman untuk para siswa membaca dan belajar, ada juga ruang ekstrakurikuler tertentu yaitu ada ruang musik, ada ruang tari, dan ada ruang tata boga agar memudahkan siswa lebih nyaman untuk melakukn kegiatan ekstra kulikuler. Tetapi adanya kendala dengan jaringan internetnya yang tidak stabil di daerahnya yang menjadikann siswa merasa cemas untuk melakukan sekolah daring di rumah.

4.1.2 DATA UMUM

Dalam tabel ini akan disajikan data karateristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin

Tabel 4.1 Data Karakteristik responden

Data Umum	F	%
Usia		
11	13	40.7
12	19	59.3
Subtotal	32	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	47
Perempuan	17	53
Total	32	100

(Sumber: Data Primer , April 2021)

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data yaitu sebagian besar siswa berusia 12 tahun sejumlah 19 orang (59,3%) dan sebagian berusia 11 tahun sejumlah 13 siswa (40,7%).

Dan Selanjutnya berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 17 siswa (53%) dan sebagian berjenis kelamin laki-laki sejumlah 15 siswa (47%)

Tabel 4.2 Hambatan siswa dalam melaksanakan sekolah daring

No	Kategori	F	%
1	Gawai yang kurang memadai	3	9,4
2	Kuota internet yang tidak memadai	10	31,3
3	Jaringan yang tidak stabil	13	40,7
4	Siswa yang bermain-main	6	18,7
Total		32	100

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data responden yaitu hampir setengahnya siswa mengalami hambatan jaringan yang tidak stabil sejumlah 13 siswa (40,7%), sebagian besar siswa mengalami hambatan kuota internet yang tidak memadai sejumlah 10 siswa (31,3%), sebagian

kecil siswa mengalami hambatan siswa yang suka bermain-main sejumlah 6 siswa (18,7%) dan sebagian kecil siswa mengalami hambatan yaitu gawai yang tidak memadai sejumlah 3 siswa (9,4%).

4.1.3 DATA KHUSUS

Dalam tabel ini akan disajikan distribusi frekuensi responden dalam tingkat kecemasan anak kelas 6A yang menghadapi sekolah daring di SD TAMANSISWA DAMPIT.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden

No	Kategori Kecemasan	F	%
1	Tidak ada	2	6,3
2	Ringan	15	46,8
3	Sedang	10	31,3
4	Berat	5	15,6
5	Sangat Berat/ Panik	0	0
Total		32	100

(Sumber: Data Primer, April 2021)

Berdasarkan dari tabel 4.3 didapatkan data responden yaitu hampir setengahnya siswa mengalami tingkat kecemasan ringan sejumlah 15 siswa (46,8%), sebagian besar siswa mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 10 siswa (31,3%), kemudian sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sejumlah 5 siswa (15,6%), dan adapun responden yang tidak mengalami kecemasan sejumlah 2 siswa (6,3%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Data Umum

Tingkat Kecemasan													
Data Umum	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	f	%	F	%	f	%	
Usia													
11 tahun	1	3,1	8	25	2	6,3	2	6,3	0	0	13	40,7	
12 tahun	1	3,1	7	21,8	8	25	3	9,4	0	0	19	59,3	
Subtotal	2	6,2	15	46,8	10	31,3	5	15,6	0	0	32	100	
Jenis kelamin													
Laki-laki	1	3,1	9	28,2	3	9,4	2	6,3	0	0	15	47	
Perempuan	1	3,1	6	18,7	7	21,8	3	9,4	0	0	17	53	
Subtotal	2	6,2	15	46,8	10	31,3	5	15,6	0	0	32	100	
Hambatan													
Gawai yang kurang memadai	0	0	1	3,1	1	3,1	1	3,1	0	0	3	9,4	
Kuota internet yang tidak memadai	1	3,1	4	12,5	3	9,4	2	6,3	0	0	10	31,3	
Jaringan yang tidak stabil	1	3,1	4	12,5	6	18,7	2	6,3	0	0	13	40,7	
Siswa yang suka bermain-main	0	0	6	18,7	0	0	0	0	0	0	6	18,7	
Subtotal	2	6,2	15	46,8	10	31,3	5	15,6	0	0	32	100	

(Sumber: Data Primer, april 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa hampir separuhnya siswa mengalami kecemasan ringan dengan berusia 11 tahun sejumlah 8 siswa (25%), dan berjenis kelamin laki-laki sejumlah 9 orang (28,2%), kemudian mempunyai hambatan siswa yang suka bermain-main sejumlah 6 siswa (18,7%).

Sedangkan sebagian besar kecemasan sedang terdapat sejumlah 8 siswa (25%) dengan usia 12 tahun, kemudian berjenis kelamin perempuan sejumlah 7 siswa (21,8%), dan dengan hambatan jaringan yang tidak stabil sejumlah 6 siswa (18,7%).

Dan sebagian kecil siswa mengalami kecemasan berat terdapat sejumlah 3 siswa (9,4%) dengan usia 12 tahun, dan berjenis kelamin perempuan sejumlah 3 siswa (9,4%), dan kemudian dengan hambatan kuota internet yang tidak memadai sejumlah 2 siswa (6,3%).

4.2 Pembahasan

Bedasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 didapatkan data hampir separuhnya responden mengalami kecemasan ringan sejumlah 15 siswa (46,8%). Adapun responden yang mengalami kecemasan sedang sejumlah 10 siswa (31,3%). Sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sejumlah 5 siswa (15,6%). Dan adapun responden yang tidak mengalami kecemasan sejumlah 2 siswa (6,3%).

Menurut kamus Kedokteran Dorland (2010) kata kecemasan atau disebut dengan anxiety adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak disadari secara langsung. Sedangkan menurut Sutejo (2018) Ansietas adalah suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan dan persaingan yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan. Menurut peneliti pada umumnya suatu kecemasan setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor usia,

faktor pendidikan, dan juga hambatan yang membuat dirinya menjadi cemas dalam menghadapi pembelajaran daring.

Menurut Ghirandini (2018) sekolah daring merupakan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan. Sedangkan menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Menurut peneliti pada umumnya sekolah daring merupakan pembelajaran perpaduan antara kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi modern. Dan pembelajaran daring juga memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, pesan suara, telepon konferensi, dan video streaming online.

Berdasarkan 4.1 dapat diketahui bahwa kecemasan siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor usia, faktor pendidikan, dan jenis kelamin. Menurut tabel 4.1 didapatkan data bahwa sebagian besar siswa berusia 12 tahun sejumlah 19 siswa (59,3%) dan sebagian siswa berusia 11 tahun sejumlah 13 siswa (40,7%). Menurut Hurlock (2014) sebagian besar Pada siswa SD Kelas Besar atau bisa disebut dalam umur 12 tahun termasuk dalam tahapan perkembangan pra remaja, pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Menurut peneliti apabila siswa memasuki usia pra remaja dimana usia itu rentan dengan keadaan yang dia merasa cemas. kecemasan akan

meningkat karena pada masa ini adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan remaja, dimana akan terjadi perubahan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri remaja.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis perempuan sejumlah 17 siswa (53%) dan adapun sebagian besar berjenis laki-laki sejumlah 15 siswa (47%). Menurut Aghniya Khoiri (2016) Jika berdasarkan jenis kelamin, perempuan dinyatakan hampir dua kali lebih mungkin terkena dampak gangguan kecemasan dibanding pada pria. Adapun untuk individu muda, baik laki-laki dan perempuan di bawah usia 35, terpengaruh secara tidak proporsional. Tetapi, rasa cemas ternyata bisa menjadi gangguan mental yang sangat parah dan melelahkan pada kondisi tertentu. Rasa cemas ini sudah bukan lagi hal normal dan sering disebut dalam istilah psikologinya sebagai 'Anxiety Disorders' atau gangguan kecemasan. Menurut peneliti bahwa kecemasan lebih rentan terhadap perempuan dibanding laki-laki disebabkan perempuan lebih memilih memikirkan apapun dengan perasaan tidak hanya dengan logikanya saja, dan perempuan juga mudah terbawa perasaan dengan keadaan apapun.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya siswa mengalami hambatan jaringan yang tidak stabil sejumlah 13 siswa (40,7%), adapun siswa yang mengalami hambatan kuota internet yang tidak memadai sejumlah 10 siswa (31,3%), kemudian sebagian kecil siswa mengalami hambatan siswa yang suka bermain-main sejumlah 6 siswa (18,7%), dan yang terakhir sebagian kecil siswa mengalami hambatan

gawai yang kurang memadai sejumlah 3 siswa (9,4%). Menurut Morgan (2020) Perbedaan akses teknologi yang dimiliki setiap siswa membuat beberapa siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan lancar, Kendala teknis yang dimaksud antara lain seperti tugas yang tidak berhasil terkirim, terlambat mengikuti kelas, hingga kesulitan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Menurut peneliti hal ini terdapat juga pada teori, koneksi internet menjadi masalah yang cukup berpengaruh dalam proses pembelajaran daring. Siswa merasa cemas jika kesulitan mengikuti pembelajaran daring ketika tidak mampu membeli kuota internet. Selain itu kondisi jaringan yang tidak stabil membuat siswa takut apabila terjadi berbagai kendala teknis.



